

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah suatu peningkatan atau penurunan dari total aset perusahaan yang mana aset tersebut akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Aset tersebut diharapkan dapat membuat suatu peningkatan dari hasil operasional pada perusahaan agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dari pihak luar seperti para investor. Ketika perusahaan dapat memberikan hasil operasional yang baik maka perusahaan juga akan mendapatkan kepercayaan yang meningkat dari pihak investor (Suryandani, 2018).

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan bagaimana kondisi dan keadaan dari perusahaan, seperti melihat apakah perusahaan mengalami perkembangan atau tidak untuk menjaga keadaan posisi keuangannya ditengah pertumbuhan ekonomi atau dalam sektor usahanya. Perusahaan yang mampu berkembang pesat maka hal itu berarti perusahaan memiliki pertumbuhan yang tinggi juga, hal ini akan membuat perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mengalami perkembangan, maka pertumbuhan perusahaan pada perusahaan tersebut juga akan rendah, hal tersebut dapat membuat perusahaan sulit untuk mendapatkan dana dari investor. Jika investor tidak menginvestasikan dananya maka hal ini akan membuat perusahaan akan kekurangan dana untuk perusahaan dan hal ini akan menyulitkan perusahaan. (Suwardika & Mustanda, 2017).

Perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi jika perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan pertumbuhan perusahaan yang baik karena perusahaan dapat mengelola berbagai sumber daya perusahaan dengan efektif. Perusahaan harus mampu untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan sebaik mungkin karena sumber daya yang dikelola dengan baik akan membuat perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dapat digunakan untuk menambah berbagai fasilitas perusahaan yang akan mempermudah perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehingga pekerjaan akan lebih efisien dan akan menghasilkan hasil kerja yang lebih baik. Jika perusahaan memiliki hasil kerja yang baik, maka akan membantu perusahaan untuk berkembang dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Dhani & Utama, 2017).

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat menghasilkan keuntungan bagi investor sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi karena tingkat pengembalian yang dihasilkan semakin tinggi. Oleh karena itu penting bagi investor untuk menilai apakah suatu perusahaan mengalami perkembangan dan bagi perusahaan juga penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar menghasilkan pertumbuhan perusahaan yang baik sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dan perhatian dari para investor (Ramdhonah, Solikin, & Sari, 2019).

Diperlukan keseimbangan antara laba dan aset untuk dapat mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan karena jika perusahaan tidak memiliki keseimbangan akan menimbulkan terjadinya dampak pada arus kas perusahaan. Dampak yang

terjadi akan sangat merugikan perusahaan karena akan membuat tingkat pertumbuhan pada perusahaan menurun dan dapat membuat hilangnya kepercayaan investor pada perusahaan. Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan untuk selalu mengontrol serta mengukur tingkat keseimbangan perusahaan agar tidak terjadi hal yang dapat merugikan perusahaan. Dalam tahap berkembangnya, perusahaan memutuskan aset untuk dapat menjaga laporan keuangan perusahaan selalu dalam kondisi yang bagus, karena laporan keuangan selalu menjadi dasar penilaian terhadap perusahaan apakah perusahaan tersebut sudah menghasilkan hasil yang baik atau perusahaan justru tidak mampu untuk memberikan hasil yang baik. Aset yang diperlukan dapat berupa dana yang diperoleh dari pihak luar maupun pihak dalam perusahaan (Dwiarti & Hasibuan, 2019).

Faktor yang membuat terjadinya pertumbuhan bagi perusahaan adalah adanya pertumbuhan pada aset. Pertumbuhan aset sangat penting untuk perusahaan karena pertumbuhan aset mencerminkan apakah perusahaan memiliki jaminan untuk para investor agar dapat melunasi utangnya kepada investor. Jika perusahaan tidak memiliki pertumbuhan aset yang tinggi maka jaminan untuk perusahaan membayar utangnya tepat waktu akan semakin rendah hal tersebut akan membuat perusahaan akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan kembali dari para investor yang sudah mempercayakan dananya kepada perusahaan, untuk itu pertumbuhan aset dibutuhkan oleh perusahaan.

Investor cenderung menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang memiliki aset yang lebih tinggi. Tetapi jika perusahaan memiliki aset yang rendah maka alternatif lain yang dapat digunakan adalah melihat dari sisi lain laporan

keuangan seperti melihat pada pertumbuhan penjualan. Karena itulah manajemen perlu untuk menjaga laba perusahaan agar selalu terlihat stabil dari tahun ke tahun agar dapat meyakinkan investor untuk tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan, salah satu cara bagi perusahaan untuk dapat membuat laporan keuangannya stabil adalah dengan menggunakan strategi manajemen laba, karena semakin tingginya pertumbuhan suatu perusahaan maka tingkat pembiayaannya juga akan semakin tinggi. Oleh karena itulah manajemen laba digunakan agar dapat untuk menjaga agar perusahaan tidak terlihat mengalami penurunan (Hapsoro & Annisa, 2017).

2.1.2. Cara Menghitung Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat diperoleh dengan cara total aset tahun sekarang dikurangi dengan total aset pada tahun sebelumnya kemudian hasil pengurangan tersebut dibagi lagi dengan total aset tahun sebelumnya (Dwiarti & Hasibuan, 2019). Adapun rumus untuk mencari pertumbuhan perusahaan dapat dilihat pada rumus 2.1.

$$\frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 Pertumbuhan Perusahaan

Keterangan :

Total Aset_t : Total harta untuk tahun sekarang

Total Aset_{t-1} : Total harta untuk tahun sebelumnya

2.1.3. Pengertian Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan salah satu bagian penting untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan perusahaan untuk melihat hasil apa yang didapatkan dari strategi yang telah dipilih. Risiko keuangan juga memiliki arti suatu kerugian yang dapat dihadapi oleh perusahaan yang dapat terjadi disebabkan oleh faktor dalam maupun luar. Besarnya risiko keuangan dapat dihindari atau dikurangi dengan berbagai cara seperti melakukan identifikasi suatu risiko yang dapat muncul, hal ini akan membantu agar perusahaan bisa mengetahui risiko apa yang dapat muncul kedepannya. Selanjutnya, sesudah risiko keuangan diidentifikasi akan dilakukan peninaian terhadap tingkat risiko yang akan dihadapi dengan tujuan untuk membuat keputusan langkah apa yang akan dipilih kedepannya sesuai dengan tingkat risiko. Setelah itu perusahaan akan membuat strategi yang kemudian strategi tersebut akan dijalankan dalam perusahaan. Hal terpenting agar strategi yang dijalankan dapat berlangsung dengan maksimal adalah dilakukannya pengawasan serta evaluasi agar perusahaan dapat memantau jalannya perusahaan dan membuat hal apa saja yang perlu diperbaiki untuk mempermudah strategi yang dijalankan. Analisis keuangan juga penting dilakukan untuk melihat apa risiko yang akan dihadapi dan berapa besarnya risiko tersebut. Dengan adanya analisis keuangan, manajer mendapatkan informasi tentang bagaimana perkembangan perusahaan yang sedang berjalan. Risiko keuangan salah satu faktornya adalah utang, jika suatu perusahaan memiliki utang maka risiko keuangan pun dapat terjadi. Besarnya risiko keuangan dapat diukur dengan melihat berapa besar utang perusahaan (Putra & Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, risiko keuangan menggunakan rasio *leverage* yang artinya jika nilai dari *leverage* tinggi maka risiko yang akan dihadapi juga akan besar. *Leverage* dalam penggunaannya dapat membantu dalam peningkatan laba perusahaan tetapi jika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan terjadi diluar dari apa yang telah direncanakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sama besar dengan laba yang diharapkan atau bahkan bisa lebih besar (Lutfitasari & Lutfillah, 2018).

Untuk mengukur sudah sejauh apa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dapat digunakan rasio *leverage*. Jika *leverage* memiliki tingkat yang tinggi ini menandakan bahwa perusahaan juga memiliki risiko yang tinggi, hal tersebut menyebabkan terjadi keraguan dari pihak kreditur atau investor untuk memberikan dananya ke perusahaan. Kreditur harus melihat besarnya risiko yang terjadi pada perusahaan sehingga jika perusahaan menggunakan utang yang besar maka akan membuat tingkat risiko yang akan dihadapi dari kewajibannya juga akan besar (Sari & Oktavia, 2019). Tujuan dari rasio *leverage* yaitu untuk melihat dan melakukan penilaian terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan juga digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh utang perusahaan yang dapat terjadi terhadap aktiva perusahaan karena jika kewajiban perusahaan besar maka risiko yang akan dihadapi juga besar, oleh sebab itu perlu dilakukan penilaian risiko dari suatu perusahaan (Benandri & Andayani, 2018).

Leverage didapatkan dari membagi total utang dengan total aset perusahaan, yang memiliki arti seberapa besar aset yang digunakan untuk menjamin utang. Risiko yang besar dapat terjadi jika utang perusahaan lebih besar jika

dibandingkan dengan aktivasinya sehingga risiko perusahaan akan dapat membayar utangnya juga akan besar. Rasio *leverage* yang besar juga menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap utang dari pihak kreditur hal tersebut dapat menyebabkan tingkat bunga juga akan semakin sulit untuk dibayar oleh perusahaan (Ningsih, 2019).

Perusahaan akan mendapatkan *leverage* yang menguntungkan jika perusahaan memakai dana dengan beban yang tetap, hal tersebut akan menguntungkan perusahaan jika laba yang dihasilkan dari pemakaian dana tersebut lebih besar dari beban perusahaan berdasarkan penggunaan dana tersebut. Perusahaan dinyatakan mengalami kerugian jika perusahaan tersebut tidak mendapatkan pendapatan dari hasil penggunaan dana yang telah diberikan sebanyak dengan beban tetap yang harus dipenuhi dan sebaliknya, jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal dari penggunaan dana maka perusahaan akan mengalami keuntungan (Hapsoro & Annisa, 2017).

2.1.4. Cara Menghitung Risiko Keuangan

Risiko keuangan dapat diperoleh dengan menghitung total utang suatu perusahaan yang dibagi dengan total aset perusahaan (Dwiarti & Hasibuan, 2019). Adapun rumus untuk menghitung risiko keuangan dapat dilihat pada rumus 2.2.

$\text{Risiko Keuangan} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	<p>Rumus 2.2 Risiko Keuangan (Rasio <i>Leverage</i>)</p>
---	---

2.1.5. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba suatu tindakan untuk mempengaruhi proses dari jalannya keuangan perusahaan dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja

untuk kepentingan sendiri, hampir di setiap perusahaan melakukan tindakan manajemen laba karena perusahaan perlu memberikan hasil laporan keuangan yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari para investor (Ulfa, Subroto, & Baridwan, 2018). Manajemen laba adalah suatu tindakan mengubah keuangan dari perusahaan dengan maksud tertentu yang salah satunya adalah untuk melakukan peningkatan terhadap nilai perusahaan yang akan berguna bagi kepentingan manajemen dari perusahaan karena jika perusahaan memiliki nilai yang kurang baik maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap manajemen perusahaan dan akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Tindakan yang dilakukan perusahaan melalui manajemen laba dapat disembunyikan dengan cara memanfaatkan metode dalam standar akuntansi (Febriyanti, 2020). Manajemen laba adalah tindakan yang dapat menyebabkan pihak berkepentingan dapat salah dalam melakukan tindakan pengambilan keputusan dikarenakan keputusan yang diambil berdasarkan hasil dari laporan keuangan yang berhubungan dengan kontrak yang berlaku (Mardianto, 2020).

Manajemen laba yaitu suatu tindakan menurunkan atau menaikkan laba perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan, tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil laporan keuangan yang baik bagi perusahaan. Manajemen memanfaatkan kelonggaran dari penggunaan metode akuntansi untuk melakukan aktivitas manajemen laba agar dapat membuat laba yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih kecil atau lebih besar tergantung dengan apa yang diinginkan manajemen untuk mendapatkan laporan keuangan yang sesuai dengan apa yang diharapkan (Perdana, 2018). Aktivitas pada manajemen laba dapat terjadi

apabila manajer perusahaan memakai pertimbangan tertentu pada laporan keuangan serta menyusun transaksi perusahaan dan mengubahnya menjadi laporan keuangan yang digunakan untuk mempengaruhi hasil dari perjanjian.

Manajemen laba dianggap suatu upaya yang biasa terjadi dan bukan merupakan kecurangan dikarenakan tindakan manajemen laba masih dilakukan mengikuti prinsip akuntansi. Hal tersebut dapat terjadi apabila manajer perusahaan diberikan suatu kebebasan untuk memilih metode akuntansi apa yang akan dipakai untuk membuat informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Manajer dapat bebas memilih metode apa yang akan dipakai akan membuat manajer lebih mudah dapat melakukan tindakan mengubah proses laporan keuangan perusahaan. Terdapat dua perspektif yang dapat menjelaskan alasan manajemen laba dilakukan, yang pertama adalah perspektif informasi yaitu adalah suatu pandangan yang mencerminkan bahwa aktivitas manajemen laba merupakan kebijakan dari pihak manajemen untuk memenuhi harapan manajer untuk menghasilkan hasil kerja yang baik berkaitan dengan arus kas perusahaan untuk kedepannya. Yang kedua adalah perspektif oportunitis yaitu suatu upaya yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi informasi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan kebebasan dalam memilih, menggunakan, serta mengubah prosedur atau metode akuntansi. Perspektif oportunitis memandang bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh pihak manajer untuk mengelabui investor (Agustia & Suryani, 2018).

2.1.6. Cara Menghitung Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diperoleh dengan memakai beberapa model perhitungan. Dalam penelitian ini memakai *Modified Jones Model*. Model ini mengukur nilai *discretionary accruals* dari persamaan regresi total akrual (Perdana, 2018). Model ini menggunakan total akrual yang diklasifikasikan menjadi *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals* yang dihitung dalam beberapa tahapan perhitungan (Febriyanti, 2020). Adapun cara untuk menghitung manajemen laba dengan persamaan yang dibagi menjadi beberapa tahapan rumus yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menghitung nilai total akrual dengan rumus :

$$\text{TACit} = \text{Nit} - \text{CFOit}$$

Rumus 2.3 Total Akrual

Keterangan :

TACit : Total akrual perusahaan i pada tahun t

Nit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFOit : Arus kas perusahaan i pada tahun t

- b. Menghitung nilai total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

dengan rumus :

$$\text{TACit} / \text{TAit-1} = \beta_1 (1 / \text{TAit-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REVit} / \text{TAit-1}) + \beta_3 (\text{PPEit} / \text{TAit-1}) +$$

Rumus 2.4 Persamaan Regresi OLS

Keterangan :

TACit : Total akrual perusahaan i pada tahun t

TAit-1 : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREVit : Perubahan pendapatan perusahaan pada tahun t

PPEit : Total aset tetap perusahaan i pada tahun t

ε : *error term*

c. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA) dengan rumus :

$$\text{NDAit} = \beta_1 (1 / \text{TAit-1}) + \beta_2 [(\Delta\text{REVit} - \Delta\text{RECit}) / \text{TAit-1}] + \beta_3 (\text{PPEit} / \text{TAit-1}) + \varepsilon$$

Rumus 2.5
Nondiscretionary Accruals

Keterangan :

NDAit : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TAit-1 : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔRECit : Perubahan piutang usaha perusahaan pada tahun t

ΔREVit : Perubahan pendapatan perusahaan pada tahun t

PPEit : Total aset tetap perusahaan i pada tahun t

ε : *error term*

d. Menghitung *discretionary accruals* (DACC) dengan rumus :

$$\text{DAit} = (\text{TACit} / \text{TAit-1}) - \text{NDAit}$$

Rumus 2.6 *Discretionary Accruals*

Keterangan :

DAit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TACit : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NDAit : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mamakai beberapa acuan sebagai dasar dalam penelitian. Penulis mamakai jurnal yang relevan dengan variabel yang diteliti yang diuraikan dalam Tabel 2.1.

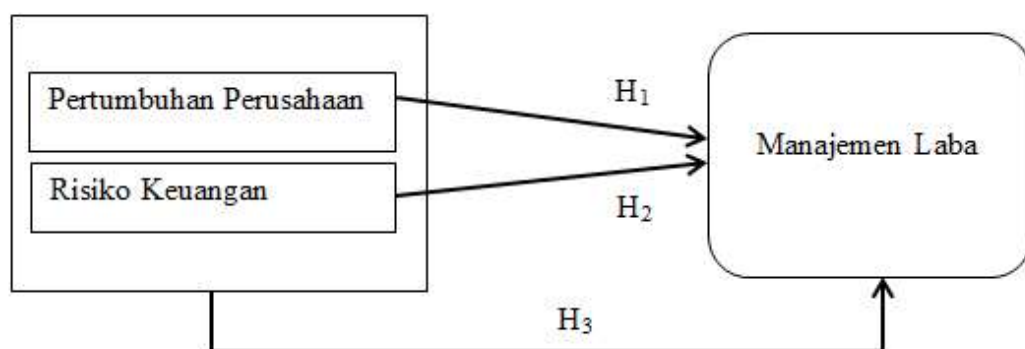
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 (Dwiarti & Hasibuan, 2019)	– Metode penelitian kuantitatif	– Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba – Risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2.	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Ningsih, 2019)	– Metode penelitian kuantitatif	– Risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba – Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba (Hapsoro & Annisa, 2017)	– Metode penelitian kuantitatif	– <i>Growth</i> (pertumbuhan perusahaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

4	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BEI Tahun 2014-2018 (Mardianto, 2020)	– Metode penelitian kuantitatif	– Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
5	Pengaruh <i>Firm Size</i> dan <i>Growth</i> pada Manajemen Laba (Pangesti, 2019)	– Metode penelitian kuantitatif	– <i>Growth</i> (pertumbuhan perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
6	Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Free Cash Flow</i> dan Risiko Keuangan Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Disrectionary Acrual Modified Jones Model</i> Pada Perusahaan LQ45 (Supriati & Kananto, 2017)	– Metode penelitian kuantitatif	– Risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7	Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, <i>Leverage</i> dan <i>Size</i> Terhadap Manajemen Laba (Nahar & Erawati, 2017)	– Metode penelitian kuantitatif	– Pertumbuhan perusahaan (<i>growth</i>) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Nugroho, 2017)	– Metode penelitian kuantitatif	– Risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.3. Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya kepada perusahaan atau juga menurunkan laba tergantung dari kebutuhan manajer perusahaan, menaikkan atau menurunkan laba dilakukan menggunakan manajemen laba. Risiko keuangan adalah perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang, semakin besar utang perusahaan semakin besar pula risiko yang dihadapi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pertumbuhan perusahaan dan risiko keuangan menjadi salah satu faktor penyebab dilakukannya manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis membuat kerangka pemikiran berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

H_1 = Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

H₂ = Risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

H₃ = Pertumbuhan perusahaan dan risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba